KEARIFAN LOKAL BUDAYA MINANGKABAU DALAM SENI TEATER TRADISIONAL RANDAI KAJIAN KRITIK SOSIAL NILAI SASTRA BUDAYA (SASTRA INDONESIA)

Abdul Aziz

Universitas Dharmawangsa

Jl. Kol. Yos Sudarso No.224, Glugur Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20115 abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya: kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, pilitik, dan sebagainya. Persoalan representasi, ideologi, dan perempuan merupakan bagian dari tema-tema penting yang dibicarakan dalam kajian budaya (cultural studies). Sebagaimana namanya, cultural studies memiliki fokus pada kebudayaan. Kearifan lokal juga dapat diartikan dari kebudayaan beberapa suku bangsa. Dan kearifan lokal sendiri juga biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu genera ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Jadi kearifan lokal merupakan suatu bagian dari budaya dalam kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa sendiri. Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. "Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Ditemukan hasil penelitian Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci Naskah Teater Randai, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai budaya kearifan lokal dalam Naskah Teater Randai. Ditemukan hasil penelitian nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, Sairiang salam jo sambah (Artinya Seiring Salam dan Sembah). nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat Manjinjiang balam jo sangkaknyo (Artinya: Menjinjing Tinggi Dalam Sangkarnya), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, Waden alun bapangatahuan (Artinya: Saya Belum Berpengetahuan). dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, Kaik bakaik rotan sago (Artinya: Kait Berkait Kayu Rotan).

Kata kunci: Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Randai. Kritik Sosial Sastra Budaya

ABSTRACT

As a cultural text, literary works represent society and all the systems that surround it: power, values, interests, class, economics, politics, and so on. Issues of representation, ideology and women are part of the important themes discussed in cultural studies. As the name suggests, cultural studies focuses on culture. Local wisdom can also be interpreted from the culture of several ethnic groups. And local wisdom itself is also usually passed down from one generation to the next through word of mouth. So local wisdom is a part of culture in community groups that cannot be separated from their own language. Literature is a form of a person's creative ideas through viewing the social environment around him, using beautiful language. Literature exists as a result of the author's contemplation of existing phenomena. Literature as a work of fiction has a deeper understanding, not just an imaginary story or wishful thinking of the author, but a form of the author's creativity in exploring and processing the ideas that are in his mind. In the realm of Indonesian literature, there are two major classifications of literature, namely oral literature and written literature. Oral and written literature has an important role in the development of Indonesian literature. In essence, oral literature has roots that are closely related to the history of the Indonesian nation, both in sociocultural, moral, religious, and political aspects. This research method uses a descriptive qualitative approach. "The qualitative method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. Research results found In this study the researcher first read in detail the Randai Theater Manuscript, this was done so that the researcher gained an understanding of the cultural values of local wisdom in the Randai Theater Manuscript. Found the results of research on the cultural value of human relations with God, Sairiang salam jo sambah (Meaning Along with Greetings and Worship). cultural values in human relations with the people of Manjinjiang balam jo sangkaknyo (Meaning: Carrying High in a Cage), cultural values in human relations with humans, Waden alun bapangatahuan (Meaning: I am Not Knowledgeable). and cultural values in human relations with nature, Kaik bakaik rattan sago (Meaning: Rattan Wood Hook).

Keywords: Local Wisdom of Minangkabau Randai Culture. Social Criticism of Cultural Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra, apapun bentuknya, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya: kekuasaan, nilainilai, kepentingan, kelas, ekonomi, pilitik, dan sebagainya. Persoalan representasi, ideologi, dan perempuan merupakan bagian dari tema-tema penting yang dibicarakan dalam kajian budaya (cultural studies). Sebagaimana namanya, cultural studies memiliki fokus pada kebudayaan. Dalam kajian budaya atau Cultural Studies (CS), konsep budaya dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Eropa pada abad ke-19. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa suatu obyek kajian. Contohnya, selain ada antropologi budaya juga dikaji dalam studi Sosiologi, Sejarah, Etnografi, Kritik Sastra bahkan juga Sosiobiologi. (Mulyo. 2018).

Karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Tujuan karya sastra tidak hanya sebagai sebuah karangan yang

menghibur semata tetapi juga menyisipkan nilai-nilai agama, sosial, dan moral. Karya sastra juga identik dengan gambaran-gambaran tradisi masyarakat pemilik sastra. Tentunya keseluruhan bentuk karya sastra menjadi khazanah budaya nasional yang begitu berharga. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk mulai dari bentuk puisi, prosa, dan bentuk drama. Kehadiran karya sastra ini mengantarkan misi sebagai bentuk ekpresif dan dokumentasi. Ekspresif bermakna hasil cipta seorang pengarang. Dokumentasi bermakna sastra sebagai perekam kebudayaan masyarakat yang hidup pada masa karya sastra tersebut. Karya sastra kini hadir dan dikemas dalam pembelajaran sastra. Siswa selaku peserta didik memperoleh pengetahuan tentang sastra. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata sasbiasanya menunjukkan alat, sarana. Awalan su bermakna baik atau indah sehingga susastera bermakna tulisan-tulisan yang indah. Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat dimaknai bahwa sastra mengandung unsur estetik dan artistik. (Woro.2013).

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik. (Romi.2013).

Di Asia Tenggara, kajian sastra bandingan cukup mendapat tempat. Berdasarkan catatan Sarjono (2013), Majelis Sastra Asia tenggara (Mastera) menggelar kuliah sastra. Kelas tersebut digelar dari satu universitas ke universitas lain secara berkala di setiap negara anggota Mastera. Tercatat sudah 15 seri kuliah sastra digelar. Sebagaimana yang dikatakan Aziz (2013), kajian sastra muncul di negara dunia ketiga, misalnya, negara-negara Asia Timur (Tiongkok, India, Taiwan, Korea, Jepang, dll). Kemunculan dan gairah kajian sastra di negara dunia ketiga hampir dibarengi dengan melemahnya kajian sastra di Eropa. Pada akhir dekade 1970-an kajian sastra Eropa bergeser pada teori kesusastraan, kajian wanita, kajian budaya, film, dan media. (Langgeng. 2020).

Sastra lisan atau yang biasa disebut dengan sastra rakyat memang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.Pada zaman dahulu, masyarakat menyebarkan cerita rakyat melalui sastra lisan. Hal ini disebabkan tulisan belum dikenal pada saat itu.Menurut Danandjaja (dalam Rahmawati, 2014: 9) kebudayaan dalam kesusastraan yang mencakup wajah kesusastraan masyarakat disebarkan dari mulut ke mulut disebut dengan sastra lisan.Termasuk dengan tradisi atau budaya lokal yang menjadi ciri khas suatu daerah.Tradisi yang bersifat lokal dalam sebuah budaya yang hidup di tengah masyarakat salah satunya adalah sastra lisan (Inderasari, 2020: 159). Adanya sastra lisan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di dalamnya. (Dwi.2021).

Selain unsur budaya, cerita pendek kaya akan nilai pendidikan. Menurut Ivey (dalam Saddhono & Erwinsyah, 2018) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan, terutama nilainilai moral dalam cerita rakyat sangat berharga bagi para pemimpin yang sehari-hari bekerja berkaitan dengan budaya, religi, etnik, upacara, praktik tradisional dalam sains, kedokteran, kesejahteraan, tenaga kerja, diplomasi dan perdagangan. Cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengedukasi pembaca dengan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Menurut Barone (dalam Youpika & Zuchdi, 2016), cerita rakyat merupakan cerita pendek dan jalan cerita atau peristiwanya sering kali dengan karakter yang baik atau jahat. Dari karakter inilah pembaca dapat mengambil nilainilai pendidikan seagai dasar dalam berperilaku. (Nurfitriana. 2019).

Nilai, budaya, dan berbudaya dikemas menjadi nilai-nilai budaya dimiliki sekelompok masyarakat pada tiap daerah. Nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarkat saling berkaitan dan saling memengaruhi. Nilai-Nilai budaya yang disepakati oleh masyarakat setempat dijadikan dalam pembentukan karakter pada kelompok masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya merupakan suatu rancangan mengenai konsep yang hidup dalam sudut pandang pikiran warga di suatu penduduk. (Cut.2021).

Memang suatu pertunjukan kesenian rakyat yang membuat kita pun ingin ikut bergoyang melihatnya, bahkan mengelitik hati. Tak urung gelak tawa pun akan keluar dengan seketika. Cerita yang dibawakan biasanya sudah melekat di hati orang Rantau Kuantan, sehingga randai sudah begitu akrab di tengah-tengah masyarakat. Tak di ketahui secara pasti, kapan randai mulai ada di daerah ini. Tetapi apabila menilik dari sejarah, maka randai ini telah ada semenjak zaman penjajahan Belanda dulu. Randai dipergelarkan dalam acara pesta perkawinan, sunatan, doa padang, kenduri kampung dan acara lainnya yang dianggap perlu untuk menampilkan Randai.

Randai biasanya dilaksanakan pada malam hari, memakan waktu 2 (dua) hingga 4 (empat) jam. Disinilah orang sekampung mendapat hiburan dan bisa bertemu dengan kawan-kawan dari lain desa. Masyarakat Rantau kuantan sering kali mengadakan hajatan dengan mengundang sebuah kelompok Randai. Dengan demikian mereka tidak merasa jenuh dengan latihan saja, mereka juga akan mandapat masukan berupa uang lelah sebagai ucapan terima kasih. Peran masyarakat setempatlah yang sebenarnya paling dominan, sehingga Randai Kuantan tetap melekat dihati masyarakat. (Maryati.2015).

Dalam pelaksanaan pembangunan, kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat. Adanya anggapan bahwa tradisi leluhur itu adalah hal yang kuno menjadi salah satu faktor keterbatasan untuk memahami dan mengetahui bagaimana tradisi itu dan tidak heran jika ada tradisi dan kebudayaan suatu daerah yang mulai hilang dan dilupakan. (Edi. 2023).

Hal ini perlu ditumbuhkan kesadaran dan upaya terus menerus mengenalkan sastra daerah berserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi mendatang. Pengenalan dan sosialisasi sastra beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya melalui kisah bertutur, membaca, bercerita, di lingkungan keluarga bisa menjadi titik awal guna menghidupkan kembali pengenalan budaya yang ada di daerah. Bahkan, lebih strategis bisa dikembangkan melalui pendidikan di lingkungan sekolah, baik dari strata terbawah hingga perguruan tinggi didaerah. Meskipun demikian, sekolah juga harus melihat relevansi pembentukan dan penanaman nilai itu dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pada dasarnya, pendidikan karakter juga ingin membantu mempersiapkan siswa agar dapat bersikap dan bertindak sesuai tatanan moral dan cara berperilaku yang berlaku bagi masyarakat setempat tanpa kehilangan visi global, untuk itu pendidikan karakter jika ingin tetap relevan mesti menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal. (Anisa.2019).

KAJIAN TEORI

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal d Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam m

untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom).

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup. Kearifan lokal bersifat turun-temurun, dinamis, adaptif, dan beragam sesuai dengan kondisi geografis, sosial, budaya, dan sejarah masing-masing masyarakat.

Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas dan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Kearifan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di era globalisasi.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemenelemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, Kesadaran akan kearifan lokal mulai tumbuh subur pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada tahun 1998. Lebih lanjut kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa.

Ini juga bisa menjadi suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik. Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya jelas bukan objek material yang konkret, tetapi cenderung menjadi semacam pedoman bagi perilaku manusia. Dalam pengertian itu, untuk mempelajarinya kita harus memperhatikan bagaimana manusia bertindak dalam konteks lokal. Dalam keadaan normal, perilaku orang terungkap dalam batas-batas norma, etiket, dan hukum yang terkait dengan wilayah tertentu. Namun, dalam situasi tertentu di mana budaya menghadapi tantangan dari dalam atau dari luar, respons dalam bentuk reaksi dapat terjadi. Tanggapan dan tantangan adalah cara normal untuk melihat bagaimana perubahan terjadi dalam budaya. Struktur dan nilai sosial, serta tata krama, norma dan hukum setempat akan berubah sesuai dengan kebutuhan situasi sosial.

Tantangan dalam suatu budaya dapat terjadi karena umpan balik yang terjadi dalam jaringan kehidupan suatu sistem sosial. Hal ini menandakan sedang berlangsungnya autopoesis yang menandakan bahwa suatu sistem sosial dalam suatu budaya mengatur dirinya sendiri, suatu tanda bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang hidup. Dalam menghadapi perubahan inilah kearifan lokal memainkan peran dan fungsinya. Berikut paparan mengenai fungsi, karkateristik, dan ciri-ciri dari kearifan lokal.

Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah local knowledge, local wisdom, atau genious local.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genious Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasangagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kearifan lokal juga dapat diartikan dari kebudayaan beberapa suku bangsa. Dan kearifan lokal sendiri juga biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu genera ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Jadi kearifan lokal merupakan suatu bagian dari budaya dalam kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa

sendiri. Menurut Kristiyanto (2017:163) Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kearifan lokal merupakan kegiatan turun menurun dan bagian dari suatu kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat atau suatu kelompok. Kebudayaan ini juga salah satu yang harus dilestarikan karena dapat dijadikan warisan budaya masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang menjadi identitas karakter bangsa. Keraf (2002) dalam Hasanah (2016:43) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pemahaman atau wawasan, keyakinan serta adat kebiassaan atau etika yang menuntun perilaku masyarakat dalam kehidupannya di dalam komunitas ekologis.

Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik pelestarian sumber daya alam dan manusia, adat, dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan, dan menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Menurut Rohaendi (1986:21) fungsi kearifan lokal di antaranya: a) sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, b) Mengkomodasi unsur-unsur budaya luar, c) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, d) Memberi arah pada perkembangan budaya.

Perubahan kebudayaan menunjukkan adanya suatu periode transisional polapola ekonomi, sosial, dan kultural yang terus berubah dan membentuk kontur masa depan, mengindikasikan "struktur perasaan" yang gamang dari serangkaian praktek kultural yang dipercepat oleh media elektronik mempertegas terbukanya sekatsekat yang menambah kegamangan.

Berikut ini akan dijelaskan tentang kelima nilai-nilai budaya menurut Djamaris (1993:4-7) sebagai berikut. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman, ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kekuasaan dan sifat Tuhan itulah, Maka Tuhan adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang diiinginkan. Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci, dan yang berkuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi. Nilai

yang menonjol dalam hubungan manusia dengan tuhan adalah nilai (1) ketakwaan, (2) suka berdo'a, (3) berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan akan sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusiaa lain. Oleh karena itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang negaatif, manusia dituntut untuklebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Dalam tataran ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun hal-hal yang bersifat negatifpun sudah pasti muncul dan dialami oleh manusia. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah (1) cinta kasih, (2) harapan, (3) tolong-menolong, (4) pengorbanan, dan (5) ikhlas.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang diantara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan oleh anggota para masyarakat dalam satu golongan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia menurut Aristoteles merupakan zoon politikon yaitu makhluk sosial. Sebagai manusia mereka hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama menyendiri. Selanjutnya, menyatakan bahwa "Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota sebagai individu dan sebagai pribadi". Individu atau perorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena ia berusaha untukmengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada dan sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri, nilai budaya yang ada dalam hubungan mausia dengan masyarakat adalah nilai (1) tanggung jawab, (b) keadilan, (3) pengorbanan dan (4) musyawarah.

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan kebutuhan orang lain dalam hidupnya. Disamping itu manusia juga makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasaan dan ketengan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah keberasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, dan kesempurnaan yang sangat ditentukan oleh kearifan manusia menjaga keselarasan hubungan antar sesama manusia dalam hubungan manusia dengan yang maha kuasa. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya.

Keinginan itu hendaknya diikuti oleh sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada, rendah diri, teguh pendirian, serta senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain. Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan diri-sendiri yaitu (1) tanggung jawab, (2) kerja keras, (3) kejujuran, (4) kesabaran, dan (5) menghargai harga diri.

Alam merupakan kesatuan kehidupn manusia dimanapun ia berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai atau menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikiran manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam itu sesuatu yang dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawannya, selanjutnya ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Dengan demikian nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam. Manusia memanfaatkan alam (tanah, air, hutan, binatang dan lainlain) sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal itu dianggap suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena segala sesuatunya bila dilakukan secara serasi dan seimbang. Disamping itu pengenalan yang baik terhadap lingkungan akan menyebabkan seseorang mengetahui kemanfaatan lingkungan alam tersebut.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1979:190). Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagi konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum. Namun dengan sifatnya yang umum, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan.

Menurut Maran, Rafael Raga (2007:40) nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Namun tidak boleh dilupakan bahwa manusia dan masyarakat mana pun umumnya memperjuangkan dan membela nilai-nilai dasar yang sama, seperti cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya merupakan inti dari kebudayaan, dan perubahan pada nilai akan menyebabkan kebudayaan akan berubah. Kebudayaan merupakan

keniscayaan dan menjadi faktor yang menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984:25). Sistemsistem tata kelaukan manusia lain yang tingkatanya lebih konkret, seperti aturanaturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Seni teater di Indonesia sendiri berkembang sejak dulu, mulai dari teater tradisional, teater modern, hingga teater kontemporer. Sedikit berbeda dengan yang lain, teater tradisional hadir berdasarkan keseharian masyarakat yang hidup dengan kesenian. Artinya kesenian itu sendiri sudah jadi alur hidup mereka, khususnya dalam memperingati momen-momen penting. Misalnya gelaran seni teater di tengah perayaan yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau kematian. Namun, pentas seni teater dulu tidak dilakukan di atas panggung.

Teater (Inggris: *theater* atau *theatre*; Prancis *théâtre*; bahasaYunani *theatron* (θέατρο v) adalah salah satu seni bermain peran (drama) yang menyajikan cerita kehidupan nyata di atas pentas. Jalan cerita yang disajikan biasanya mengandung pesan moral yang tersirat dan bisa dijadikan pelajaran kehidupan oleh para penonton.

Teater adalah cabang kesenian yang lahir pada masa Yunani klasik. Pada masa itu, sekitar 500 tahun SM dimainkan di atas altar oleh pendeta-pendeta dan salah satu adegannya adalah upacara memberi kurban pada dewa. Hingga kemudian bentuk itu berubah pada masa Athena, kurban diganti oleh peran antagonis yang dihukum atas dasar kehendak masyarakat dan mati bagi Dalam makna tersebut semua orang. teater modern Indonesia dipahami secara konseptual (teater realis) dimulai sejak Usmar Ismail dan Asrul Sani mendirikan ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada 10 September 1955 di Jakarta. Sejak itu bentuk teater di Indonesia mengalami perubahan yang mendasar dibandingkan bentuk-bentuk cukup dengan tradisionalnya, seperti Randai, Ludruk, Mahyong, Ketoprak, dan Ledhek

Seni teater adalah jenis kesenian pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Secara spesifik, seni teater merupakan sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teater mempunyai tiga pengertian, yakni gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dan sebagainya. Selanjutnya, pengertian kedua adalah ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah. Pengertian terakhir ialah pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi, seni drama, sandiwara, dan drama.

Secara etimologis, kata teater dapat diartikan sebagai tempat atau gedung pertunjukan, sedangkan kata teater secara istilah diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di atas panggung untuk konsumsi penikmatnya.

Istilah teater bisa diartikan dengan 2 cara yakni arti sempit dan arti luas. Teater dalam arti sempit dideskripsikan sebagai suatu drama. Sedangkan dalam arti luas, teater merupakan semua adegan peran yang dipertunjukkan di depan banyak orang.

Contohnya seperti sintren, ludruk, ketoprak, janger, wayang, dagelan, mamanda, akrobat, sulao dan lain sebagainya.

Di dalam perkembangannya, istilah teater selalu dihubungkan dengan kata <u>drama</u>. Hubungan kata teater dan drama bersandingan dengan erat meski pada prinsipnya keduanya adalah istilah berbeda.

Drama adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani Kuno yakni draomai yang berarti bertindak atau berbuat. Sedangkan dalam bahasa Prancis disebut drame yang menjelaskan tingkah laku kehidupan kelas menengah.

Teater tradisional merupakan teater yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya. Teater tradisional memiliki lakon yang diangkat dari cerita-cerita rakyat daerah setempat dan mitologi yang berkembang dalam daerah tersebut (Sahrul, 2017: 20). Teater tradisional memang sudah semestinya ada di berbagai wilayah kesatuan Reepublik Indonesia. Kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerahnya memiliki pengaruh penting terhadapa lahirnya teater tradisional, misalnya saja Wayang, Ketoprak, Arja, Ludruk, Lenong, Randai, Si Gale-gale, Mahyong, dan Mares merupakan teater tradisional yang lahir dari kebudayaan dan tata kehidupan masyarakat masing-masing daerah yang mendukungnya (Sahrul, 2017: 20).

Teater tradisional memiliki arti penting terhadap daerah dimana ia dilahirkan karena dengannya kita dapat melihat nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu daerah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal dalam teater tradisional tersebut merupakan representasi norma-norma, adat istiadat dan kebudayaan yang dipegang kuat oleh suatu daerah untuk dijadikan tuntunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu teater tradisional sangatlah

penting untuk diteliti dan juga dijaga kelestariannya. Sahrul (2017: 20) mengatakan teater tradisional merupakan milik masyarakatnya. Artinya teater tradisional memiliki perbedaan-perbedaan di setiap wilayahnya. Teater tradisional wayang Jawa tentu berbeda dengan wayang Bali, karena wayang Jawa milik masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada kebudayaan jawa, berbeda dengan wayang Bali yang dimiliki masyarakat Bali dengan berpegang teguh pada budaya Bali.

Teater tradisional mampu menjadi pedoman dari masyarakat pendukungnya karena berisi nilai-nilai dan kearifan lokal dari dimana tempat teater tersebut muncul. Teater tradisional sering dipandang sebagai suatu kekayaan budaya yang berisi norma-norma dalam kehidupan berupa nilainilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, teater tradisional juga dapat dijadikan sebagai filter atau penyaring terhadap kebudayaan modern yang dirasa kurang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat dimana tempat teater tersebut didukung. Oleh karena itu, dirasa sangat penting bagi masyarakat sekitar untuk selalu memperkenalkan, mempertunjukan, dan menjaga teater tradisional demi terjaganya kekayaan nilai, kerifan lokal, dan budaya yang diwariskan kepada anak dan cucu nanti agar tidak mudah tergerus oleh budaya pendatang.

"Seni pertunjukan adalah sebuah pertunjukan yang memiliki nilai seni yang diadakan untuk diperlihatkan kepada audience" (Murgiyanto, 1995). "Seni pertunjukan mengekspresikan budaya, sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan mewujudkan ketentuan-ketentuan terkait dengan seni keindahan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan daerah tempat seni tersebut hidup." (Bagus Susetyo ,2007:1-23) "Seni pertunjukan adalah tempat berkumpulnya keberagaman seni untuk sarana hiburan, ritual, ungkapan keindahan yang memberikan ilmu kepada manusia untuk dapat berkomunikasi dengan baik." (Soedarsono) "Seni pertunjukan adalah sebuah sarana yang memberikan pembelajaran bagaimana manusia harus bertindak kepada audience melalui percakan dan perbuatan." (Anantarfi).

Budaya Minangkabau

Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh kawasan berikut daerah perantauan Minangkabau. Budaya ini merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. Budaya ini memiliki sifat egaliter, demokratis, dan sintetik, yang

menjadi anti-tesis bagi kebudayaan besar lainnya, yakni budaya Jawa yang bersifat feodal dan sinkretik.

Berbeda dengan kebanyakan budaya yang berkembang di dunia yang menganut sistem patrilineal, budaya Minangkabau justru menganut sistem matrilineal baik dalam hal pernikahan, persukuan, warisan, gelar adat dan sebagainya.

Berdasarkan historis, budaya Minangkabau berasal dari Luhak Nan Tigo, yang kemudian menyebar ke wilayah rantau di sisi barat, timur, utara dan selatan dari Luhak Nan Tigo.[2] Saat ini wilayah budaya Minangkabau meliputi Sumatra Barat, bagian barat Riau (Kampar, Kuantan Singingi, Rokan Hulu), pesisir barat Sumatra Utara (Natal, Sorkam, Sibolga, dan Barus), bagian barat Jambi (Kerinci, Bungo), bagian utara Bengkulu (Mukomuko), bagian barat daya Aceh (Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Barat, Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tenggara).

Peta wilayah penggunaan Bahasa Minangkabau

Budha. Kemudian sejak kedatangan para reformis Islam dari Timur Tengah pada akhir abad ke-18 (rujukan), adat dan budaya Minangkabau yang tidak sesuai dengan hukum Islam dihapuskan. Para ulama yang dipelopori oleh Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik, mendesak Kaum Adat untuk mengubah pandangan budaya Minang yang sebelumnya banyak berkiblat kepada budaya animisme dan Hindu-Budha, untuk berkiblat kepada syariat Islam. Budaya menyabung ayam, mengadu kerbau, berjudi, minum tuak, diharamkan dalam pesta-pesta adat masyarakat Minang.

Reformasi budaya di Minangkabau terjadi setelah Perang Padri yang berakhir pada tahun 1837. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian di Bukit Marapalam antara alim ulama, tokoh adat, dan cadiak pandai (cerdik pandai). Mereka bersepakat untuk mendasarkan adat budaya Minang pada syariat Islam. Kesepakatan tersebut tertuang dalam sebuah adagium yang berbunyi: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato adat mamakai. (Adat bersendikan kepada syariat, syariat bersendikan kepada Al-Quran). Sejak reformasi budaya dipertengahan abad ke-19, pola pendidikan dan pengembangan manusia di Minangkabau berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sehingga sejak itu, setiap kampung atau jorong di Minangkabau memiliki masjid, selain surau yang ada di tiap-tiap lingkungan keluarga. Pemuda Minangkabau yang beranjak dewasa, diwajibkan untuk tidur di surau. Di surau, selain belajar mengaji, mereka juga ditempa latihan fisik berupa ilmu bela diri pencak silat.

Ajaran dan nilai-nilai agama meresap dalam kultur masyarakat Indonesia. Hal itu tampak, antara lain, pada kebudayaan Minangkabau. Suku bangsa yang berasal dari Sumatra Barat itu menunjukkan sintesis yang padu antara keislaman dan tradisi yang mengakar berabad-abad lamanya.

Randai



Randai adalah salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahkan kaki secara perlahan, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara berganti-gantian. Randai menggabungkan seni lagu, musik, tari, drama dan silat menjadi satu.

Randai dipimpin oleh satu orang yang biasa disebut panggoreh, yang mana selain ikut serta bergerak dalam legaran ia juga memiliki tugas yaitu mengeluarkan teriakan khas misalnya hep tah tih yang tujuannya untuk menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan seiring dengan dendang atau Gurindam. Tujuannya agar Randai yang dimainkan terlihat rempak dan seirama. Biasanya dalam satu group Randai memiliki satu panggoreh yang dipercayai oleh seluruh anggota tim, tetapi bisa digantikan oleh rekan tim lainya apabila panggoreh sebelumnya kelelahan, karena untuk menuntaskan satu cerita Randai saja bisa menghabiskan 1 hingga 5 jam bahkan lebih.



Cerita randai biasanya diambil dari kenyataan hidup yang ada di tengah masyarakat. Fungsi Randai sendiri adalah sebagai seni pertunjukan hiburan yang di dalamnya juga disampaikan pesan dan nasihat. Semua gerakan randai dituntun oleh aba-aba salah seorang di antaranya, yang disebut dengan *janang*.

Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki ragam kesenian rakyat. Salah satunya adalah tari randai, yang menggabungkan seni lagu, tari, drama, musik, dan silat menjadi satu. Kesenian khas Mingkabau ini, dapat disebut juga sebagai teater tradisional khas masyarakat Minang. Kesenian tari randai memiliki fungsi yang sama dengan tari pasambahan, yakni untuk menyambut tamu terhormat yang datang, pegantin, pesta rakyat, dan masih banyak lagi. Kata 'randai' berasal dari kata 'handai' yang digubah menjadi 'barandai' yang memiliki arti obrolan hangat di dalam suasana yang santai. Ada pula pendapat yang mengatakan Randai berasal dari bahasa Arab, yakni Rayan-Li-dai yang berarti lekat dengan da'i atau pendakwah. Kesenian tari randai memiliki beberapa unsur pokok di dalamnya, yakni cerita yang dibawakan, dialog, seni peran, galombangan, dan gurindam.

Awalnya, kesenian tari randai dipentaskan untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang ada dalam cerita rakyat, Nasihan-nasihat dalam cerita rakyat yang dipentaskan ini, dalam betuk gurindam atau syair yang didendangkan bersama tarian randai. Cerita rakyat yang kerap dipentaskan bersama tari randai antara lain, Malin Kundang, Malin Deman, Anggun Nan Tongga, dan masih banyak lagi. Menurut Zulkifli (1993) dalam jurnal berjudul "Randai Sebagai Teater Rakyat Mingkabau", kesenian tari randai berasal dari perguruan silat di Sumatera Barat. Para pemuda menarikan Randai untuk mengasah kemampuan silat yang mereka miliki. Namun ada juga pendapat lain mengenai asal-usul tari randai ini.

Sejarah tari randai dimulai ketika tarian ini dimainkan oleh masyarakat Periangan, Tanah Datar. Tarian ini didendangkan saat mereka berhasil menangkap seekor rusa. Tari randai dipentaskan dengan cara melingkar. Di dalam lingkaran ada seserorang yang berperan sebagai paktua atau pelatih silat. Paktua ini lah yang akan menyampaikan pesan melalui syair atau gurindam dalam bahasa Minang. Dahulu pemeran Tari Randai haruslah laki-laki, bahkan apabila dalam cerota yang dimainkan ada sosok perempuan. Peran perempuan tersebut juga dibawakan oleh seorang laki-laki. Tokoh perempuan umumnya hanya menjadi primadona dalam pertunjukan Randai. Pada perkembangannya, tari randai kemudian dapat di mainkan dan dipentaskan oleh semua

kalangan. Tari randai dimainkan secara berkelompok, satu kelompok terdiri dari 14 hingga 25 orang.

Para pemain tari randai disebut sebagai anak randai. Anak randai biasanya berasal dari kalangan pedagang, pengrajin, dan petani dari daerah Mingkabau. Para pemain akan melangkah secara perlahan sembari menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara bergantian. Pertunjukan kesenian tari randai dipimpin oleh seorang panggoreh. Selain ikut ambil bagian dalam cerita yang dibawakan, penggoreh juga memiliki tugas untuk memberikan teriakan khas sebagai aba-aba. Teriakan yang dikeluarkan penggoreh menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan. Tujuannya agar tarian yang dibawakan serempak dan indah di mata penonton.

Dalam satu kali pementasan, kesenian tari randai dapat menghabiskan waktu selama satu hingga lima jam lamanya. Tari randai digelar di alam terbuka atau tanah lapang. Tari randai juga tidak menggunakan panggung, sehingga tidak ada batas anatara para penari randai dan penonton. Hal ini mempresentasikan masyarakat Minang yang tidak membedabedakan masyarakat berdasarkan golongannya. Kesenian tari randai menggunakan kostum atau busana yang berbeda-beda. Kontum yang digunakan para anak randai adalah pakaian gentian cino, celana galembong, dan busana anak daro. Baju guntiang cino merupakan kostum yang serupa dengan baju koko seperti pada umumnya. Namun bedanya baju guntiang cino tidak memiliki saku dan kerah, serta berlengan panjang serta longgar. Celana galembong disebut juga galambuak, bentuknya longgar dan besar, sehingga mempermudah gerakan-gerakan yang dinamis. Sedangkan baju anak daro merupakan merupakan busana khas Minangkabau yang dikenakan perempuan. Busana ini juga sering dipakai sebagai busana pengantin, dan terdapat di beberapa tarian adat seperti Tari Pasambahan. Motifnya banyak dihiasi aksesoris, berpotongan besar dan tidak 'nempel' ke tubuh serta menjuntai panjang mencapai lutut. Selain aneka kontum, tari randai juga menggunakan berbagai macam perlengkapan, antara lain cawet songket, deta, dandang, kain kodek, dan suntiang. Cawek merupakan kain yang diikatkan atau dililitkan diluar celana untuk para anak randai laki-laki. Deta adalah penutup kepala yang dilipat sedemikian rupa, sehingga membentuk segitiga.

Kemudian, sandang adalah kain panjang atau selendang yang diikatkan dipinggang anak randai, yang biasanya berwarna merah. Kain kodek merupakan kain songket khas Mingkabau yang digunakan sebagai sarung. Lalu suntiang yang digunakan anak perempuan bak memakai mahkota berwarna emas atau perak. Untuk menghidupkan sebuah pementasan

kesenian tari randai, tentu tidak lepas dari peran pemusik dengan instrumen yang dimainkan. Dalam kesenian tari randai, alat musik yang digunakan adalah Talempong, saluang, rabab, bansi hingga canai. Semuanya merupakan alat musik khas Sumatera Barat. Instrumen musik juga berfungsi sebagai pemberi ritme dan tuntunan gerak, menambahkan efek dramatis dan backsound. Selain itu, ada pula suara atau bunyi yang datang dari para penari itu sendiri, seperti tepukan celana galembong, petik jari, hentak kaki, siulan, dan juga suara vocal dari goreh.



Naskah Randai

RANDAI PEMBUKA

Sairiang balam jo barabah
Balam lalu barabah mandi
Samolah tabang kaduonyo
Sairiang salam jo sambah
Salam lalu sambah kumbali
Sambah tapulang ka nan tuo
Kaik bakaik rotan sago
Rakaik di aka baha
Tibo di langik tabarito
Tibo di bumi jadi kaba
Anak urang Koto Marapak
Manjinjiang balam jo sangkaknyo
Eloklah randai dibao tagak
Supayo sanang urang disiko

MANDE SI UMBUIK MUDO

Manolah anak denai Buyung Umbuik Mudo Makonyo anak denai imbau Ado kini nan denai rusuahkan Indak duduak taduduak an Indak tagak tatagak an

UMBUIK MUDO

Apo garan nan mande rusuahkan
Apo bana nan mande risaukan
Curai papakan pado denai
Supayo nak sanang dalam kiro-kiro

MANDE SI UMBUIK MUDO

Makonyo denai barusuah hati Takana badan diri buyuang Nan kini alun bakarajo bausaho Alun baadok ba katagak an

UMBUIK MUDO

Apolah nan ka padok denai Cubolah mande sampaikan

MANDE SI UMBUIK MUDO

Lai ko namuah waang manggaleh

UMBUIK MUDO

Bukan murah urang manggaleh Urang manggaleh tahu di labo rugi Tahu baretong aso jo duo

MANDE SI UMBUIK MUDO

Kalau indak manggaleh, jadi gubalo lai namuah

UMBUIK MUDO

Indak den ka bagubalo
Indak den kabataranak
Waden alun bapangatahuan

MANDE SI UMBUIK MUDO

Umbuik Mudo sibiran tulang

Ka sawah jo ka ladang lai namuah

Sawah pusako banyak ladangpun laweh

UMBUIK MUDO

Baa denai ka kasawah jo ka ladang
Umua balun satahun jaguang
Darah balun satampuak pinang
Indak pangkua nan taelokan
Kunun bajak sarato kabau

MANDE SI UMBUIK MUDO

Kok indak namuah ka sawah jo ka ladang Lai ko anak namuah jadi pangulu

UMBUIK MUDO

Bukan murah jadi pangulu
Pangulu urang cadiak cadokio
Tahu di adat jo pusako
Tahu disyara' jo syariat
Tahu dihereang sarato gendeang
Tahu maagak jo maagiah
Tahu dibayang kato sampai

MANDE SI UMBUIK MUDO

Jikok baitu, rancak buyuang jadi dubalang.

UMBUIK MUDO

Oi mande janyo den mande
Indak murah jadi dubalang
Dubalang urang kuaik kaba
Tagaknyo di pintu mati
Nan jauah nan kaditampuahnyo
Nan tenggi ka dijuluaknyo
Nan bengkok kadipaluruihnyo

MANDE SI UMBUIK MUDO

Kalau indak namuah jadi dubalang Jadi pagawai sajo baa?

UMBUIK MUDO

Sabana sarik jadi pagawai Capek kaki ringan tangan Labiah jago dari lalok
Malam basalimuik ambun
Siang batuduang awan
Bajalan indak bakaki panek

MANDE SI UMBUIK MUDO

Kok indak jadi juaro sajo molah Tagak di galanggang urang rami

UMBUIK MUDO

Jaan dikiro murah jadi juaro
Urang nan tahu jo tuah ayam
Tahu mambulang jo mangacak
Indak lanteh angan den oi mande

MANDE SI UMBUIK MUDO

Jikok baitu pandapek buyuang Pai mangaji molah waang Buliah manjadi urang siak

UMBUIK MUDO

Pucuak dicinto ulam tibo Itu bana nan dihati denai

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. "Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati" (Boghdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk- bentuk, nilai-nilai sastra kebudayaan dan kerafifan lokal yang ada pada teater tradisi Randai melalui pengalaman menyaksikan pertunjukkan Randai, pengalaman turut serta terlibat dalam pertunjukkan Randai. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan "Metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci Naskah *Teater Randai*, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai budaya kearifan lokal dalam Naskah *Teater Randai*. Ditemukan hasil penelitian nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

- 1. Nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan.
 - a. Sairiang salam jo sambah

(Artinya Seiring Salam dan Sembah).

b. Salam lalu sambah kumbali

(Artinya : Salam Sembah Kembali)

c. Tahu disyara' jo syariat

(Artinya: Tahu Dengan Syariat).

d. Pai mangaji molah waang

(Artinya: Pergilah Mengaji Kamu).

- 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat
 - a. Manjinjiang balam jo sangkaknyo

(Artinya: Menjinjing Tinggi Dalam Sangkarnya).

b. Umbuik Mudo sibiran tulang.

(Artinya: Umbuaik Muda Sibiran Tulang).

c. Lai ko namuah waang manggaleh

(Artinya: Maukah Kamu Berjualan).

d. Bukan murah urang manggaleh

(Artinya: Bukan Murah Orang Berjualan)

- 3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia.
 - a. Waden alun bapangatahuan

(Artinya: Saya Belum Berpengetahuan).

b. Apo bana nan mande risaukan

(Artinya Apa Sebenarnya Ibu Risaukan).

c. Manolah anak denai Buyung Umbuik Mudo

(Artinya: Manalah Anak Saya yang Muda).

d. Makonyo anak denai imbau

(Artinya : Makanya Anak Saya Panggil).

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

a. Kaik bakaik rotan sago

(Artinya: Kait Berkait Kayu Rotan).

b. Tibo di langik tabarito

(Artinya: Tiba di Langit Terberita).

c. Tibo di bumi jadi kaba

(Tiba di Bumi Jadi Kabar).

d. Sawah pusako banyak ladangpun laweh.

(Sawah Pusaka Banyak Ladangpun Luas)

SIMPULAN

Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik pelestarian sumber daya alam dan manusia, adat, dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan, dan menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Kearifan lokal tersebut dapat dihubungkan dengan nilai budaya sastra dari seni teater Randai. Naskah Teater Randai , hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai budaya kearifan lokal dalam Naskah Teater Randai. Ditemukan hasil penelitian nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", Jogyakarta.
- Aziz, S.A. (2013). Kesusastraan Bandingan dalam Ruang Kekuasaan dan Pemikiran. *Jurnal Kritik, Vol 04. No 09*.
- Cheng, Yin Cheong. (2002). "Foster Local Knowledge and Wisdom In Globalized Education: Multiple Theories". Proceeding International Conference on Globalization and Localization Enmeshed: Searching For Balance In Education. Faculty of Education of Chulalongkorn University
- Cut Alfina Umri, Ezik Firman Syah. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. Jurnal Perseda. Vol 04, No 02.
- Djamaris, Edwar S. Dkk. (1994). *Nilai Relagius dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara:*Sastra Daerah di Sumatera. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dwi Rahmawati. (2021). Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. Vol. 2, No. 2.*
- Endang Sulistijani. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Jurnal Nusa, Vol. 13 No. 1*.

- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta.
- Hari Sunaryo, Nurul Zuriah & Tuti Kusniart. (2017). Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam. Pembelajaran Sastra Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. Vol 10. No 01.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. Elementary. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol 02. No 02.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2009). Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Mabasan Vol. 3 No. 1*.
- Inderasari, E. (2020). *Tradisi Lisan Lirik Lagu Rodad: Pelestarian Kesenian Lokal Masyarakat Kemusu Boyolali Jawa Tengah*. In Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan (1st ed., p. 160). Ideas Publishing.
- Istiawati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal Cendekia, Vol 10. No 01*.
- Kamonthip & Kongprasertamorn. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities. Vol 10. No 01*.
- Koentjaraningrat, (1979). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Kristiyanto, S., & Basalamah, M. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Komunikasi Organisasi, dan Kepuasan Kerja terhadap terhadap Kinerja Pegawai Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 10. No 01.*
- Langgeng Prima Anggradinata. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra Di Asia Tenggara). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia. Vol 02. No 02.*
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyo Hadi Purnomo. (2013). Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol 09. No 01.*
- Mungmachon, Mmiss Roikhwanput. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol 02 No 13.

- Murgiyanto. (1995). *Ilmuseni.com. Pengertian Seni Pertunjukan Menurut Para Ahli Terlengkap.* https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/pengertian-seni-pertunjukanmenurut-para-ahli.
- Nur Samsiyah. (2003). Internalisasi Literasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Karakter Siswa SD. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra)* V.
- Nurfitriana Maulidiah dan Kundharu Saddhono. (2019). Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Widyaparwa*, Vol 47, No 2.
- Rahmawati. (2014). *Ungkapan Tradisional Muna. Kendari*: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Rafael Raga Maran, (2007). Pengantar Logika, Grasindo, Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (1986). Metode Penelitian Seni, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Romi Isnanda. (2013). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya Dalam Pembentukan Karater Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 01. No 02.*
- Sahrul. (2017). Teater Dalam Kritik Padang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Saddhono, K., & Erwinsyah, H. (2018). Fol-klore As Local Wisdom for Teaching Materialsin Bipa Program (Indonesian for Foreign Speakers). KnE Social Sciences, 3 (10). https://doi.org/-10.18502/kss.v3i10.2926.
- Saputra, Isral. (2011). "Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, dan Kearifan Lokal Minangkabau". Wacana Etnik; Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 02. No 01.
- Sarjono, A.R. (2013). Sastra Bandingan sebagai Tantangan. Jurnal Kritik, Vol 04. No 02.
- Susetyo, Bagus. (2007). Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia. Semarang: Sendratasik
- Triyanto. (2017). "Art Education Based on Local Wisdom". Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture. Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo,dkk (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Disekolah (Konsep,Strategi, dan Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Woro Wuryani. (2013). Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.* 02. No 04.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). "Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra". *Jurnal Pendidikan Karakter. Vol 06. No 01*